

PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN SEDEKAH PADA ANAK USIA DINI DI RA KPM AL-IKHLAS KABUPATEN SUKABUMI

Yeni Mulyana¹, Asep Munajat², Indra Zultiar³

¹ Universitas Muhammadiyah Sukabumi

² Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: ¹ cahyaaditia73@gmail.com, ² munajatasep38@gmail.com ³ indrazultiar@gmail.com

Corresponding author: ¹ cahyaaditia73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kendala dalam menanamkan pembiasaan sedekah, dan juga untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam menanamkan pembiasaan sedekah pada Anak Usia Dini di RA KPM Al-Ikhlash Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan temuan awal bahwa kegiatan sedekah jumat yang dilakukan oleh anak sudah berjalan cukup lama disekolah tersebut. Kegiatan bersedekah ini diberikan jadwal oleh guru atau pihak sekolah pada hari jumat, sehingga dengan peran orangtua yang aktif, terlihat bahwa dalam setiap hari jumat anak selalu dengan sendirinya. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara. Observasi dilakukan kepada anak sedangkan wawancara dilakukan kepada orangtua, guru kelas dan juga penerima sedekah dalam hal ini marbot mesjid terdekat disekitar sekolah. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa anak dapat melaksanakan pembiasaan sedekah bukan hanya saat disekolah, namun juga dilingkungan sekitar rumah, selain itu anak juga memahami makna sedekah dan pahala sedekah selain dari penjelasan guru juga melalui contoh yang orangtua lakukan. Selain itu orangtua di RA KPM Al-Ikhlash juga sangat besar dalam mendukung setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak. Pembiasaan sedekah ini diharapkan akan terus dilaksanakan oleh anak dimanapun berada. Melalui pembiasaan ini anak juga menjadi lebih mengenal akan pahala yang Allah janjikan kepada Hamba-Nya yang bersedekah. Berdasarkan hasil wawancara kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembiasaan ini tidak terlalu menghalangi, sebab kendala tersebut hanya terjadi pada 2 orangtua saja, dimana orangtua kurang mendapat informasi yang guru sampaikan sebab jarang memiliki kuota. Selain itu orangtua juga bertemu dengan guru sehingga jarang tertinggal membaca informasi

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Pembiasaan, Sedekah*

ABSTRACT

This study aims to determine the obstacles in instilling the habit of giving alms, and also to determine the role of parents in instilling the habit of giving alms in Early Childhood at RA KPM Al-Ikhlash, Sukabumi Regency. This study was conducted based on initial findings that the Friday alms activity carried out by children had been going on for quite a long time at the school. This activity is given a schedule by the teacher or school on Friday, so that with the active role of parents, it is seen that every Friday, the children are always on their own. The study used the Classroom Action Research (CAR) method. The data obtained in this study were based on the results of observations and interviews. Observations were made of children while interviews were conducted with parents, class teachers, and also recipients of alms, in this case, the caretaker of the nearest mosque around the school. The results of this study state that children can carry out the habit of giving alms not only at school, but also in the environment around the house. In addition, children also understand the meaning of alms and the reward of alms apart from the teacher's explanation, also through examples that parents do. In addition, parents at RA KPM Al-Ikhlash

are also very big in every implementation of children's learning activities. This habit of giving alms is expected to continue among children wherever they are. Through this habit, children also become more familiar with the rewards that Allah promises to His servants who give alms. Based on the interview results, the obstacles encountered during the implementation of this habit were not too obstructive, as they only affected 2 parents who did not receive sufficient information from the teacher due to their limited quota. In addition, parents also met with teachers so they rarely missed reading information

Keywords: *Role of Parents, Habits, Alms*

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia dini pasti berbeda dari pengasuhan remaja atau anak yang sudah sekolah. Anak-anak pada usia ini biasanya disebut usia emas atau golden age. Seorang anak membutuhkan rangsangan yang tepat selama periode penting ini untuk mencapai kematangan yang sempurna (Papalia, Diane E, 2018). Anak-anak yang kehidupan rohani dan spritualnya dibina cenderung menjadi orang dewasa yang memprioritaskan ibadah dan taat kepada Tuhan. Anak-anak yang lemah iman akan menjadi orang dewasa yang lemah dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif, membuat mereka menjadi beban sosial. Orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol anak mereka merusak nilai dan martabat anak mereka. Pendidikan adalah suatu proses pengarahan dan bimbingan seumur hidup yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya untuk membantu mereka mencapai tujuan akademik dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah, orang tua, guru, dan sesama warga negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah siswa yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki karakter dan martabat. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak usia dini. Salah satu ajaran agama yang harus diberikan kepada anak adalah mengelakna bersedekah. Sebagaimana dijelaskan dalam Kifayat al Akhyar, salah satu tindakan sunah yang dianjurkan dalam agama Islam adalah sedekah, menurut Herman et al. (2019). Melakukan perbuatan baik sadaqah adalah melakukan sedekah kepada orang lain dengan iman dan ikhlas. Ini juga merupakan tindakan sosial yang berhubungan dengan kerohanian dan hubungan antar manusia. Ada banyak teori tentang shadaqah dan pahala yang diberikan kepada mereka yang berbuat baik.

Dalam observasi awal yang dilakukan penulis menemukan bahwa kegiatan sedekah jumat yang dilakukan oleh anak sudah berjalan cukup lama disekolah tersebut. Kegiatan bersedekah ini diberikan jadwal oleh guru atau pihak sekolah pada hari jumat. Sehingga dengan peran orangtua yang aktif, terlihat bahwa dalam setiap hari jumat anak selalu dengan sendirinya, tanpa diingatkan oleh guru langsung memasukkan uang sedekah kedalam toples, bahkan terkadang menurut penyampaian salah satu orangtua, anaknya terkadang ingat lebih dulu bahwa setiap hari jumat harus bersedekah, sehingga orangtua tersebut menjadi ingat. Selain pembiasaan sedekah ini dilakukan disekolah, peneliti berharap kegiatan bersedekah ini dapat juga dilakukan dan terus dilanjutkan dirumah, baik oleh orangtua siswa maupun anak. Pembiasaan sedekah ini juga mengajarkan dan memberikan pengetahuan kepada anak bahwa dalam setiap rejeki kita ada hak ada hak orang lain, maka agar hak itu dapat tersampaikan maka anak diajarkan untuk terbiasa bersedekah.

Berdasarkan temuan observasi tersebut maka peneliti ingin melanjutkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana peran orangtua dalam pelaksanaan pembiasaan sedekah yang dilaksanakan di RA KPM Al-Ikhlas. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat kendala dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan sedekah tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Amalia, Rizka, 2017) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang mengalami perkembangan dan juga pertumbuhan yang begitu pesat. Bahkan perkembangan kecerdasan anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat luar biasa cepat dibanding tingkat usia selanjutnya. Pendidikan prenatal dapat dimulai dengan berhubungan dengan ibunya, meskipun anak dalam kandungan masih abstrak. Sebenarnya, pendidikan islam anak berfokus pada pendidikan setelah kelahiran, yaitu sejak penamaan. Dengan mempertimbangkan semua ini, dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral sangat penting bagi anak-anak sejak usia dini karena anak-anak mudah meniru dan mengingat apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus berhati-hati dalam membina akhlak anak-anak mereka sehingga mereka menjadi anak yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan anak harus dimulai sejak dini untuk membantu anak-anak memperoleh fitrah, yaitu keahlian dan kemampuan, baik fisik maupun non-fisik (Syaodih, 2016). Sehingga mereka dapat berkembang sepenuhnya sesuai dengan aturan Islam. Karena salah satu tujuan pendidikan pertama Nabi SAW adalah menanamkan aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid, dan memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai satu kesatuan holistik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan mereka termasuk lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya; faktor-faktor ini membentuk kepribadian dan karakter anak. Sebagaimana dijelaskan oleh An Nahlawi dalam Juwariyah (2010: 77-78), anak-anak memiliki fitrah beragama yang benar sejak dilahirkan, tetapi ketidakwaspadaan kedua orang tua atau pendidik menyebabkan ajaran agama anak berubah. Akibatnya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memantau perkembangan anak-anak mereka. Disebutkan sebelumnya bahwa orang tua dan pendidik berperan penting dalam perkembangan anak. Juwariyah (2010) menyatakan bahwa ada tiga komponen tambahan selain dua faktor tersebut. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1) Faktor orang tua: Anak pertama kali belajar di rumah Keluarga juga membentuk kepribadian dan karakter anak, atau lebih tepatnya, keluarga membentuk kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, tanggung jawab kedua orang tua dan seluruh keluarga adalah untuk memberikan anak-anak pendidikan dan pendidikan yang akan membantu mereka berkembang sesuai dengan potensi dan fitrah mereka. 2) Faktor lingkungan sekolah: Faktor kedua adalah lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat kedua di mana anak mendapatkan pendidikan dan tempat kedua di mana mereka belajar setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga mereka. Oleh karena itu, guru atau pendidik bertanggung jawab untuk mendidik orang tua atau keluarga. Di sekolah, aturan dan peraturan membantu guru dan pendidik mengembangkan dan membangun potensi siswa. 3) Faktor Lingkungan: Lingkungan adalah faktor terakhir yang mempengaruhi perkembangan potensi dasar anak. Dengan kata lain, lingkungan di mana anak tinggal juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan

karakturnya. Lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian dan karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk juga akan mempengaruhi yang buruk. Oleh karena itu, orang tua harus memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan tempat mereka akan membesarkan anaknya dan memberikan pengasuhannya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar, tumbuh, dan berkembang. Diharapkan orang tua mengajarkan anak mereka bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga agama.

Dari semua faktor eksternal, orang tua memiliki pengaruh terbesar terhadap prestasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama dan utama anak. Meskipun anak dititipkan ke sekolah, orang tua masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak mereka belajar. Tiga peran orang tua mempengaruhi hasil belajar anak, menurut Arfin (Ma'sum, 2018) 1) Memberikan kesempatan terbaik kepada anak untuk menemukan minat, bakat, dan keahlian lainnya, dan 2) mendorong mereka untuk meminta bantuan dan saran dari guru. 2) Memberikan informasi yang relevan tentang bakat dan minat anak. 3) Memberikan sarana atau fasilitas belajar yang membantu anak mengatasi kesulitan belajar.

Agama merupakan serangkaian perilaku tertentu yang terkait dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi dan dianut oleh anggotanya. Agama juga memberikan informasi tentang perilaku yang harus dilakukan dan yang harus dihindari oleh setiap orang berdasarkan kepercayaan yang mereka anut (Wiyani, 2014). Karena banyak Norma agama yang menjadi acuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku, perkembangan keagamaan siswa juga dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai agama adalah harga, atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai adalah segala sesuatu yang berharga, menurut Koyan (2000: 12). Menurutnya, ada dua nilai: nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi prinsip hidup setiap orang (Kusnilawati, 2018). Seseno (Ananda, 2017) menyatakan bahwa nilai agama dapat diukur dari sikap yang dimiliki seseorang terhadap perilaku mereka sebagai warga negara.

(Syarbini, 2014) menyatakan bahwa kebiasaan muncul dari pengalaman masa lalu dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang selamanya. Sebenarnya, teknik pembiasaan mengembangkan sikap (karakter). Anak-anak bangun pagi juga. Jika orang mulai membuat kebiasaan baik pada usia dini, itu dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin. Anak-anak tidak akan mengingat kebiasaan jika dilakukan berulang kali setiap hari (Nahdi et al., 2020). Metode pembiasaan ini mendorong dan memungkinkan anak untuk belajar teori yang memerlukan penerapan langsung. Setelah dipraktikkan berulang kali, anak-anak dapat dengan mudah memahami teori-teori yang sulit. Anak-anak tidak akan mengingat kebiasaan jika dilakukan berulang kali setiap hari (Nahdi et al., 2020). Metode pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang bagi anak untuk belajar teori yang memerlukan penerapan secara langsung. Teori yang sulit dapat menjadi mudah dipahami oleh anak-anak setelah dipraktikkan berulang kali. Sangat penting untuk memulai proses pembiasaan dari usia dini. Ketika anak belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, orang tua bertindak sebagai guru pertama di rumah, dan guru bertindak sebagai guru di sekolah ketika anak masih belum bisa melakukannya.

Mereka cenderung tertarik pada hal-hal baru dan melanggar ajaran agama jika otak anak belum cukup kuat untuk memproses informasi dari luar (Tobing, 2023).

Bersedekah adalah cara seorang hamba mendekati diri kepada Tuhan-Nya. Seorang hamba akan memperoleh kebahagiaan khusus yang tidak dapat diperoleh melalui bentuk ibadah lainnya ketika mereka bersedekah (Himawan, 2016). Setiap orang akan disayangi oleh sesamanya jika mereka bersedekah selain kita di cintai Allah. Bersedekah memperkuat persaudaraan dan meningkatkan kasih sayang sesama manusia (Husna, 2016). Lima yang diberikan di dunia adalah menyucikan harta, menyucikan tubuh dari perbuatan dosa, melindungi dari bencana dan penyakit, memberikan kebahagiaan kepada orang miskin, dan memiliki harta kekayaan yang penuh dengan berkah. Lima yang diberikan di akhirat adalah memberatkan timbangan kebaikan, membantu mereka yang melakukan dosa, meningkatkan derajat mereka di syurga, dan mendapatkan ridha Allah SWT (Bauto, 2014). Peran guru sangat penting dalam menanamkan pembiasaan sedekah pada anak usia dini. Guru tidak hanya harus memberikan contoh dan keteladanan yang baik, tetapi mereka juga harus memahami sikap tersebut sehingga siswa dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan nyata dengan mencontohkan tindakan mereka sendiri. Mukhtarodin menyatakan bahwa guru membantu menanamkan sikap tersebut dengan memberikan contoh dan inspirasi. Saat bekerja sebagai pendidik, guru memiliki peran tambahan yang berkontribusi pada keberhasilan menanamkan pembiasaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif menolak aspek perilaku manusia sebagai bagian dari memahami perilaku individu. Penelitian kualitatif juga memperhatikan aspek subjek penelitian dan kualitas. Penelitian yang tidak menggunakan hitungan disebut penelitian kualitatif. Namun, seperti yang dijelaskan Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, penulis mengatakan: "Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia" (Moleong, 2007:5). Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Bidang penelitian yang dikenal sebagai fenomenologi mempelajari fenomena seperti penampakan, peristiwa sehari-hari, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki. Menurut Mulyana (2001:79), pendekatan fenomenologi termasuk pendekatan subjektif atau interpretif (Kuswano, 2009:22).

Untuk memilih informan, strategi purposive sampling digunakan karena peneliti memerlukan data dari informan untuk tujuan tertentu. Informan dipilih karena mereka paling memahami informasi yang diteliti. Pada penelitian ini, narasumber yang akan dipilih adalah kepala sekolah dan guru, yang berfungsi sebagai pemberi sarana dan juga sebagai orang yang memberikan penerapan pembiasaan kepada anak-anak. Selanjutnya adalah anak-anak yang menerima penerapan pembiasaan, dan terakhir adalah orang tua, yang berfungsi sebagai rekan dan pendukung dalam semua kegiatan di sekolah. Informan terakhir adalah penerima sedekah di lingkungan sekolah. Pengumpulan data didapatkan dengan menggunakan studi studi lapangan yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Dan juga uji keabsahan yang didapat melalui

pengamatan secara terus menerus, pengamatan lanjutan dan juga diskusi dengan teman sejawat juga *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Dalam Menerapkan Pembiasaan Sedekah Pada Anak Usia Dini di RA KPM Al-Ikhlas.

Wawancara dilakukan sekitar tanggal 4 Februari 2025 hingga tanggal 14 Februari 2025. Dengan tiga orang tua dari anak RA KPM Al-Ikhlas, Kepala Sekolah RA KPM Al-Ikhlas, 2 guru RA KPM Al-Ikhlas yaitu guru kelompok A satu orang dan guru kelompok B satu orang, kemudian satu orang masyarakat penerima sedekah pada tahun ajaran sebelumnya yaitu seorang marbot masjid yang lokasinya berdekatan dengan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan persepsi orang tua. Menurut O/E penanaman pembiasaan sedekah pada anak usia dini sering dilakukan dengan membiasakan anak untuk memberi uang atau sedekah pada pengemis yang lewat kerumah, ataupun saat anak O/E melihat ada pengamen badut selalu memberi, atas keinginan anaknya sendiri. Sedangkan menurut O/IM sering membiasakan anak mengenai sedekah melalui cara berinfak dimesjid saat anaknya melaksanakan kegiatan mengaji sore, dan juga memberi pada pengemis. Kemudian pembiasaan yang dilakukan menurut O/M sedekahnya berupa membagi makanan lebih kepada temannya saat temannya bermain kerumah ataupun pada saat disekolah membawa makanan lebih kemudian dibagi kepada teman lainnya.

Dalam wawancara mengenai bagaimana cara orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang manfaat sedekah, maka O/E menyampaikan kepada anaknya bahwa manfaat bersedekah akan mendapatkan pahala yang banyak dari Allah SWT, sehingga sejak masih di kelompok A anak tersebut sudah terbiasa dan semangat dalam melaksanakan sedekah jumat disekolah. Sementara menurut O/IM menjelaskan bahwa bersedekah pada saat bulan puasa pahalanya sangat besar sehingga anak tersebut bersemangat bersedekah agar mendapat pahala yang besar. Sedangkan menurut O/M saat menjelaskan manfaat sedekah kepada anaknya belum terlalu mendetail, sebab anaknya masih sangat kecil dan mungkin kurang paham, sehingga O/M hanya menyampaikannya bahwa saat bersedekah akan mendapat balasan kebaikan dari Allah.

Pertanyaan dalam wawancara berikutnya adalah kerja sama antara orangtua dengan guru dalam penyaluran sedekah yang telah dikumpulkan oleh anak, O/E menyampaikan bahwa dalam penyaluran sedekah tentu orangtua juga dilibatkan, bukan hanya pada saat kegiatan penyaluran sedekah namun setiap kegiatan pasti akan melibatkan orangtua, dan orangtua mendukung segala kegiatan baik yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Sedangkan menurut O/IM menjelaskan bukan hanya pada saat penyauran namun juga dalam menentukan dan memilih calon penerima sedekah dan juga target pengumpulan sedekah yang harus tercapai oleh setiap anak juga melibatkan orangtua atau lebih tepatnya hasil diskusi bersama orangtua. Begitu juga penyampaian O/M bahwa orangtua membantu mendapat masyarakat sekitar yang layak mendapat sedekah. Sehingga pelaksanaan penyaluran sedekah merupakan kerjasama yang baik antar guru, orangtua dan juga warga sekitar lingkungan sekolah.

Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap anak yang dijadikan sebagai dapat dinyatakan bahwa pemahaman anak akan sedekah sangat dipahami oleh anak usia dini di RA

KPM Al-Iklash, hal tersebut terlihat dari hasil observasi menunjukkan bahwa dari 3 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat dua anak yang sudah berada pada tahap berkembang sesuai harapan, sementara satu anak mulai berkembang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kendala yang ditemukan dalam penerapan pembiasaan sedekah tidak terlalu berat dan masih bisa diatasi. Kendala yang ditemukan hanya seputar pada teknis seperti kurangnya respon dari orangtua dalam menanggapi informasi yang disampaikan, yang mana disebabkan jarang membaca informasi dari group, jarang juga ke sekolah bertemu guru, sehingga pada anak tersebut menjadi tidak melaksanakan sedekah secara rutin karena orangtuanya lupa memberikan uang kepada anak untuk sedekah.

Peran orangtua dalam Menanamkan Pembiasaan Sedekah pada anak usia dini di RA KPM Al-Ikhlas.

Dalam menanamkan pembiasaan sedekah yang dilaksanakan di RA KPM Al-Ikhlas peran orangtua sangat aktif dalam bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun guru. Hal tersebut terlihat dari hari observasi dan wawancara bahwa orangtua sangat antusias dan terus mendukung kegiatan baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan penanaman pembiasaan sedekah orangtua bukan hanya mengenalkan makna sedekah pada anak, namun juga memberikan contoh dan dukungan penuh agar pembiasaan tersebut bukan hanya dilakukan saat disekolah namun juga akan terus menerap dilingkungan lainnya dan terus dilaksanakan hingga dewasa kelak.

Orangtua sangat antusias dalam menerapkan pembiasaan sedekah baik yang dilakukan disekolah maupun dirumah dan lingkungan luar lainnya yang dalam pengamatan orangtua. Secara keseluruhan pembiasaan sedekah yang dilakukan oleh RA KPM Al-Ikhlas memberikan banyak dampak positif baik bagi perkembangan anak maupun juga bagi kerjasama antara orangtua dan guru juga masyarakat sekitar, walaupun masih ditemukan beberapa kendala, namun kendala tersebut tidak terlalu menghambat terhadap kegiatan pembiasaan sedekah yang dilaksanakan.

Untuk mengetahui seberapa besar orangtua berperan dalam mengenalkan dan mengajarkan pembiasaan sedekah kepada anak, peneliti telah melakukan wawancara kepada orangtua murid dan juga observasi yang dilakukan kepada anak. Wawancara pertama dilakukan kepada O/E pada tanggal 10 Februari 2025 menyampaikan bahwa:

“Saya sebagai orangtua harus berperan aktif selain supaya kegiatan baik yang diberikan oleh guru, juga karena saya ingin anak saya tetap melakukan kegiatan sedekah tersebut tidak hanya disekolah, makanya saat dirumah saya juga selalu memberikan uang kepada anak saat ada pengemis. Selain itu saya juga selalu mendukung kegiatan baik yang dilaksanakan disekolah. Selain itu saya juga selalu menyampaikan bahwa dengan bersedekah Allah akan memberikan pahala yang berlimpah”.

Wawancara selanjutnya kepada O/IM yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2024. Hasil wawancara adalah sebagai berikut.

“Saya akan selalu mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk perkembangan baik anak, seperti halnya pembiasaan sedekah, saya

mendorong anak untuk terus berbuat baik seperti sedekah yang juga dilakukan pada saat mengaji sore dimajlis, jadi tugas atau peran saya bukan hanya memberikan uang kepada anak, tetapi juga mengingatkan akan pahala besar dari setiap sedekah yang kita berikan dengan Ikhlas”.

Selain kepada orangtua peneliti juga mewawancarai langsung kepada guru kelompok B untuk memastikan keakuratan apa yang disampaikan oleh O/E mengenai peran orangtua dalam pembiasaan sedekah. Wawancara dilakukan kepada G/Y dilakukan pada hari yang sama yaitu pada tanggal 10 Februari 2025 dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah hampir 90% orangtua sangat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan anak, terlebih pada kegiatan pembiasaan sedekah, yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jumát, anak selalu diberikan uang oleh orangtuanya untuk sedekah.”

Selain wawancara yang dilakukan kepada orangtua dan guru, peneliti juga melakukan observasi kepada anak, untuk mendapatkan hasil yang akurat antara pernyataan orangtua dan perkembangan anak yang telah peneliti siapkan indikator sesuai kebutuhan yang ingin dicapai. Adapun indikator yang peneliti siapkan adalah Anak memahami pentingnya sedekah, Anak memiliki sifat empati, Anak memiliki sifat ikhlas, Anak selalu bersyukur, Anak mengerti kesulitan orang lain, Anak hidup sederhana, Anak terbiasa berbagi hal kecil, dan Anak tidak merendahkan orang lain. Dari beberapa indikator tersebut yang dilakukan pada 3 anak, dapat dinyatakan 2 (dua) anak sudah pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara 1 (satu) anak pada tahap Mulaia Berkembang (MB) hal tersebut karena pada anak Mulai Berkembang masih anak kelompok A, sementara pada anak Berkembang Sesuai Harapan merupakan anak kelompok B yang mana pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan dari sejak saat di kelompok A. Sehingga pada kedua anak tersebut sudah memiliki pengalaman ditahun sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Kendala yang ditemukan dalam menanamkan pembiasaan sedekah pada anak usia dini yang dilakukan di RA KPM Al-Ikhlas hanya seputar pada teknis komunikasi antara dua orangtua diantaranya kurangnya respon dari orangtua dalam menanggapi informasi yang disampaikan oleh guru dalam WAG, yang disebabkan jarang membaca informasi dari group yang disebabkan jarang ada kuota dan orangtua tersebut juga jarang ke sekolah bertemu guru. Sehingga pada anak tersebut menjadi tidak melaksanakan sedekah secara rutin melakukan sedekah Jumat karena orangtua lupa memberikan uang kepada anak untuk sedekah.
2. Peran orangtua dalam menanamkan pembiasaan sangat banyak dan besar baik bagi anak maupun bagi sekolah. Peran orangtua dengan sekolah yaitu terlibat dalam penyeleksian penerima sedekah, sebab orangtua mengenal baik warga yang berada disekitar sekolah, agar tidak terjadi salah pilih dalam menyalurkan sedekah kepada yang berhak. Selain itu peran orangtua dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah sangat mendukung, sehingga

setiap kegiatan selalu berjalan baik dan kompak diikuti dan dibantu oleh orangtua. Peran orangtua kepada anak sangat besar, diantaranya memberikan contoh baik dalam membiasakan sedekah pada saat dilingkungan rumah. Selain itu orangtua juga memberikan pemahaman manfaat sedekah kepada anak, sehingga anak sudah faham pahala besar jika bersedekah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizka. (2017). *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Ananda, R. (2017). *Implementasi Nilai - Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21.
- Bauto, L. M. (2014). *Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (suatu tinjauan sosiologi agama)*. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Kusnilawati. (2018). *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>.
- Ma'sum, T. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*". *Intizam : Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2), 97.
- Papalia, Diane E, E. (2018). *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gr.
- Syaodih. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.